



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
"Monumen"

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pameran Tunggal "Manunggaling Kala Desa:
Melintas Fenomena Ruang dan Waktu" pada 18 – 25 Juli 2009
di Sangkring Art Space, Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngastiharjo Kasihan,
Bantul, Yogyakarta 55182

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2009**



Data Karya

Judul : “Monumen”
Tahun : 2008
Media : akrilik pada kanvas
Ukuran : 140 x 290 cm (2 panel)

Abstrak

Berangkat dari pengamatan terhadap *lingga-yoni* dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang “*Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis*” sebagai tema. Yang ingin saya cermati di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya pada *lingga-yoni*. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas simbol *lingga-yoni* untuk ditawarkan pada seni lukis. Persepsi saya terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *manunggaling kala desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas penginderaan, tetapi mengandaikan proyeksi diri atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Persepsi saya dapat menghayati *lingga-yoni* menjadi bermakna, sehingga dapat menyadari hubungannya dengan ruang (*desa*) dan waktu (*kala*). Persepsi tidak semata-mata ditujukan kepada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi membawa muatan pada *feeling* yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti nilai estetik, nilai moral, dan nilai religius. Pada konteks itulah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis melintas fenomena ruang dan waktu dengan tajuk “*manunggaling kala desa*”. Di dalam ketegangan kreatif serupa itu saya ingin mengkritisi kondisi Bali yang telah menjadi ajang “pertempuran” berbagai ideologi akibat globalisasi. Manunggal secara teknis melukis juga berarti menggabungkan unsur-unsur/elemen-elemen seni rupa, media berbeda serta beragam teknik menjadi satu kesatuan yang harmoni. Semakin jelaslah, bahwa azas fragmentaris merupakan fondasi dari entitas yang diwujudkan. Di samping itu diperlukan kemampuan menata segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi.

Dalam pembentukan menggali dan aspek memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan aspek visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri/keunikan.

Proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subyekt matter* dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Dalam perwujudannya ke dalam karya seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

Kata-kata kunci: *lingga-yoni*, manunggal, *kala desa*, ruang, dan waktu.

Deskripsi Karya

Penciptaan karya ini cukup unik, pada proses awalnya tidak dirancang untuk dipanelkan, namun ketika 2 (dua) lukisan yang masing-masing berukuran 140 x 140 cm sudah hampir selesai tanpa kesengajaan disandarkan berjajar pada tembok studio maka timbullah kesan lebih harmoni serta memperkuat gagasan tentang monumen. Berangkat dari itulah akhirnya muncul ide baru untuk menyatukan 2 (dua) kanvas menjadi sebuah lukisan dengan merespon lebih lanjut untuk mencapai keselarasan prinsip-prinsip penyusunan karya seni lukis yakni: komposisi, proporsi, pusat perhatian, dan irama. Penyatuan dua lukisan tersebut tidak langsung saling menghimpit tetapi masih disekat dengan kaca cermin. Untuk kepentingan itulah pengkarya merancang lukisan ini memakai figura sekaligus sebagai pembingkai kaca tersebut. Dalam hal ini cermin dihadirkan bermakna sebagai refleksi diri. Pada visualnya lainnya terdapat gugus ikon dengan objek yang diacu yakni bentuk gunung (*kayonan*) sebagai citra monumen dan bidang membentuk tanda tambah (*garis tapak dara*) sebagai *lingga*.

Esensi dari monumen adalah sebagai salah satu titik untuk membaca peristiwa masa lalu, mengkontruksi peristiwa sejarah, dan untuk nampak tilas menyusuri hidup. *Tapak dara* (*garis palang*) merupakan simbol perputaran bulan, bumi dan matahari sebagai referensi dalam menetapkan ruang dan waktu dalam sistem kalender agraris Bali. Pada tataran inilah manusia (*homologi antropokosmis*) selalu mengikuti irama ruang dan waktu. Sedangkan pemaknaan bentuk *kayon/gunungan* merupakan prinsip hidup asali. Pandangan hidup ini pada dasarnya selalu mengharapkan tercapainya kebahagiaan dan ketentraman dengan mewujudkan keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos.


Berdasarkan arti simbolik dari masing-masing tanda dapat dijalin sebuah komunikasi dengan mengaitkan antara panel sisi kiri dan kanan, maka lukisan ini memiliki makna kontemplasi.

LAMPIRAN

Solo Painting Exhibition

Manunggaling Kala Desa

Melintas Fenomena Ruang dan Waktu



I WAYAN SETEM
Master's Final Project at Postgraduate Program
of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta

Writer:
Jean Couteau


Guest Writer:
Dr M. Dwi Marianto
Widya Poerwoko Soegarda

Pameran dibuka oleh:
Profesor Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 19.30 WIB di Sangkring Art Space
Nisiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngestiharjo
Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55182
Telp/Fax: 0274 - 381032, 081227675678
email: sangkring@gmail.com

18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta

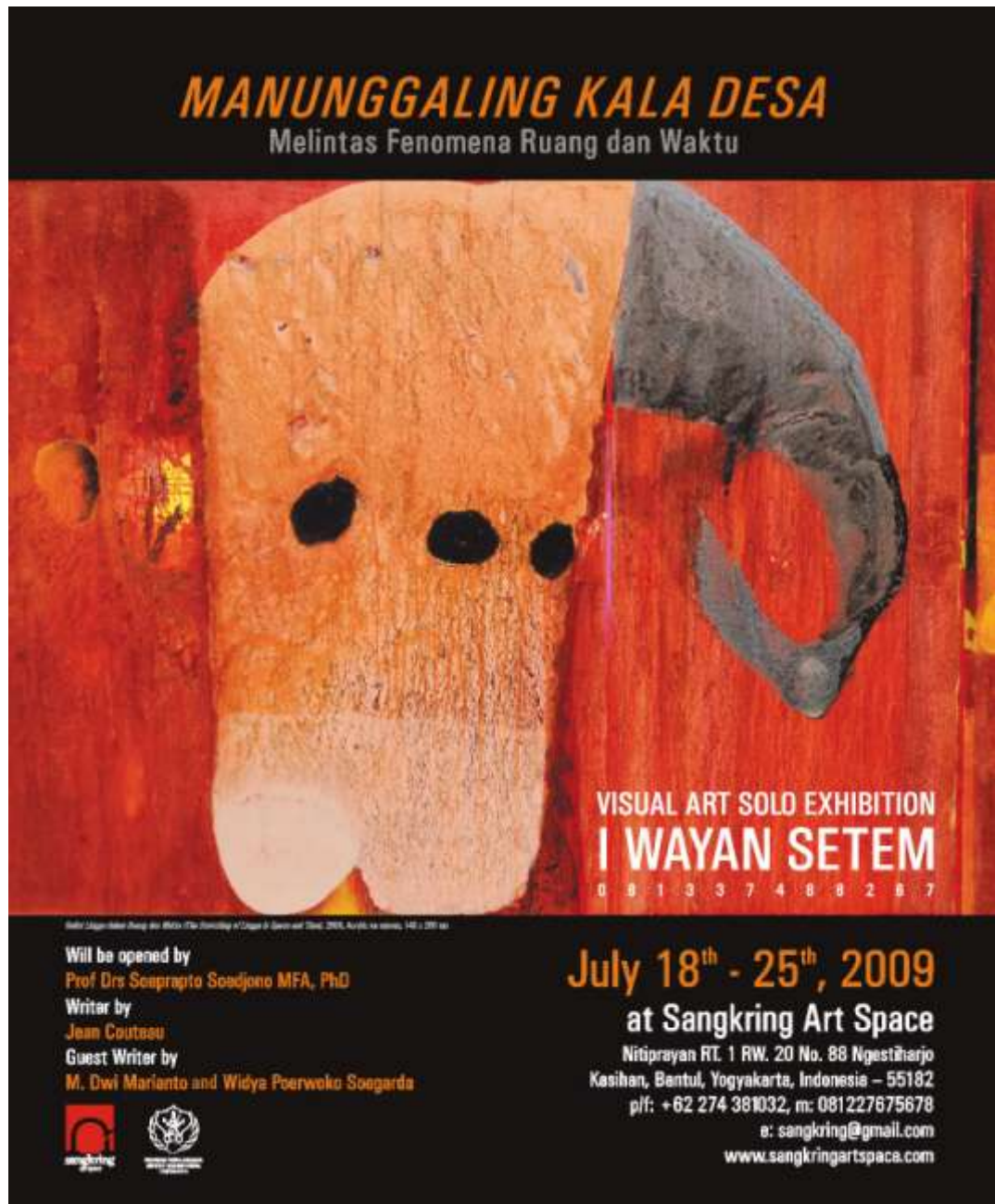
Bekerja: Dukung-kan, 12.00 - 20.00 WIB
Minggu: libur 17.00 WIB
Galeri Seni di Sangkring
Gedung 10 an 11 12m



Poster pameran



Spanduk pameran



Publikasi pameran pada majalah *Arti*, Edisi 017 Juli 2009, h. 109.

Manunggaling Kala Desa Hadir di Sangkring

BERANGKAT dari pengamatan dan eksplorasi terhadap *lingga-yoni*, muncul gagasan *Manunggaling Kala Desa*. Mengambil tema Melintas Fenomena Ruang dan Waktu, pameran seni lukis karya I Wayan Setem digelar 18-25 Juli.

Bertempat di Sangkring Art Space Yogyakarta, 22 karya yang dipamerkan dibuat sekitar tahun 2008-2009. Menurut Wayan, persepsi terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *Manunggaling Kala Desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan. Namun, mengandaikan proyeksi atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi.

"Saya menghayati dan menyadari hubungannya dengan ruang (desa) dan waktu (kala). Dalam hal ini, persepsi tidak hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi membawa nilai-nilai estetik, moral, dan re-

ligius," jelas Wayan.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof Drs Soeprpto Soedjono MFA PhD mengungkapkan, meski pameran ini hasil karya ujian tugas akhir S2, tapi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya pencitraan sekaligus menjaring apresiator seni di luar kampus.

Semua karya ini merupakan perpaduan dualisme alami-kodrati yang paradoksal ranah maknanya maupun berorientasi pada *rua bineda* yang saling beriringan dan melengkapi bak *purusa-pradana* (laki-laki-perempuan).

"Saya mengajak para penikmat seni untuk membuka persepsi seluas-luasnya sebagaimana kita dianugerahi 'kebebasan' oleh Tuhan YME. Sembari mencoba 'berdialog estetik' dengan semua yang tersajikan dalam karya lukis Wayan Setem ini," jelasnya. (*-3)-g

Berita pameran termuat pada *Kedaulatan Rakyat* (17 Juli 2009).



Pengunjung mengisi daftar hadir dan pembagian katalog pameran



Pengkarya memberi sambutan



Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama Tugas Akhir memberi sambutan.



Profesor Drs Soeprpto Soedjono, MFA, PhD, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberi sambutan sekaligus membuka pameran



Suasana pameran di lantai bawah yang dipadati pengunjung



Pengunjung menyaksikan karya